e-Proceeding
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL - BANDUNG

Vol. 2| No. 2
Oktober 2022

Penerapan Tema Arsitektur Perilaku Pada Perancangan Rumah Sakit Ibu dan Anak di Kota Bandung

Feppy Alyfia Eka Bintari [1], Widji Indahing Tyas [2]
[1,2] Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional Bandung
Email: feppyalyfia@mhs.itenas.ac.id

ABSTRAK

Hal yang paling mendasar guna menciptakannya lingkungan yang sehat dan harmonis yakni menyediakan pelayanan dibidang kesehatan yang yang optimal serta prima bagi ibu dan anak. Berbagai upaya dilakukan guna mengoptimalkan pelayan kesehatan bagi Ibu dan Anaka khususnya bagi masyarakat Kota Bandung dan sekitarnya. Untuk menjawab permasalahan tersebut perlu adanya peningkatan baik sarana maupun prasarana kesehatan yang dapat mewadahi kebutuhan pasien ibu dan anak dengan berbagai keluhan penyakit ataupun proses persalinan. Rumah Sakit Ibu dan Anak dirancang dengan menerapkan sebuah tema yang didasari atas penelitian terhadap karateristik ibu dan anak dalam suatu bangunan atau kata lain bangunan yang dirancang yaitu rumah sakit Ibu dan Anak dengan penerapan arsitektur perilaku. Arsitektur perilaku diterapkan dalam perancangan pada bagian Interior dengan memaksimalkan fungsi dari ruangan berdasarkan karakteristik, sifat dan asat kebiasaan penggunanaya. Hasil rancangan Rumah sakit Ibu & Anak dengan penerapan arsitektur perilaku diharapkan bangunan dapat memberikan dampak positif khususnya dalam hal sarana dan prasarana bagi pelayan kesehatan untuk ibu dan anak.

Kata kunci: *Arsitektur Perilaku, Rumah Sakit Ibu dan Anak, Kota Bandung.*

ABSTRACT

The most basic thing to create a healthy and harmonious environment is to provide optimal and excellent health services for mothers and children. Various efforts were made to optimize health services for mothers and children, especially for the people of Bandung City and its surroundings. To answer these problems, it is necessary to improve both health facilities and infrastructure that can accommodate the needs of mother and child patients with various complaints of illness or childbirth. Mother and Child Hospital is designed by applying a theme based on research on the characteristics of mothers and children in a building or in other words the building designed is a Mother and Child Hospital with the application of behavioral architecture. Behavioral architecture is applied in the interior design by maximizing the function of the room based on the characteristics, nature and habits of its users. The results of the design of the Mother & Child Hospital with the application of behavioral architecture are expected to have a positive impact, especially in terms of facilities and infrastructure for health services for mothers and children.

Keywords: *Behavioral Architecture, Mother and Child Hospital, Bandung City.*

1. PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan bagi Ibu dan anak merupakan hal yang paling mendasar untuk mewujudkan lingkungan keluarga yang sehat dan harmonis. Berbagai upaya terus dilakukan guna mengoptimalkan pelayanan kesehatan serta mengurangi angka kematian ibu dan anak khususnya di Kota Bandung.

Pada tahun 2019 total kasus kematian bayi yang terjadi di Kota Bandung yakni sebanyak 114 kasus sedangkan pada tahun 2020 kasus kematian bayi mengalami penurunan yakni menjadi 82 kasus dengan beberapa faktor penyebab kematian seperti pendarahan, kehamilan pada usia dini, masalah gizi atapun faktor kurangnya rujukan gawat darurat bagi pasien ibu dan anak[1]. Untuk dapat mewujudkan generasi penerus yang sehat maka perlu adanya kontribusi serta kerja sama baik dari masyarat ataupun dari pemerintah terkait mengenai upaya dalam memajukan pelayanan kesehatan.

Guna menjawab permasalahan tersebut maka perlu adanya peningkatan sarana dan prasarana kesehatan yang diharapkan dapat mewadahi pasien ibu dan anak dengan keluhan penyakit tertentu ataupun proses persalinan. Perecanaan Rumah Sakit Ibu dan Anak salah satu solusi guna mewujudkan pelayanan kesehatan yang prima dengan begitu angka kematian pasien akibat kurangnya rumah sakit rujukan khususnya bagi masyarakat Jawa Barat khususnya Kota Bandung akan dapat ditanggulangi dengan baik.

2. EKSPLORASI DAN PROSES RANCANGAN

2.1 Rumah Sakit Ibu dan Anak

Rumah Sakit Ibu dan Anak ialah sarana pelayanan medik yang menyediakan atau mewadahi suatu kegiatan untuk mengetahui timbulnya suatu penyakit serta melakukan pemeriksaan ataupun pengobatan kepada pasien khususnya bagi ibu dan anak adapun perawatan yang diberikan dapat berupa rawat jalan, rawat inap ataupun gawat darurat.

Selian itu menurut Permenkes RI No.340/Menkes/PER/III/2010 Rumah sakit ibu dan anak adalah salah satu dari jenis rumah sakit khusus yang memberikan jasa pelayanan kesehatan yang dikhususkan bagi pasien ibu maupun Anak dengan beberapa metode pendekatan seperti peningkatan pelayanan kesehatan *(Promotif)*, pencegahan penyakit *(Preventif)*, penyembuhan penyakit *(Kuratif*), dan pemulihan kesehatan *(Rehabilitatif*) yang dilakukan secara terpadu**[2]**.

Rumah Sakit Ibu dan Anak yang dirancang pada perencanaan ini merupakan Rumah Sakit Wigraha Asih. Kata Wigraha Asih terdiri dari dua kata yang diambil dari bahasa Sansekerta yaitu Wigraha memilki arti rumah sedangkan Asih memiliki arti kasih atau mengasihi. Dari kedua arti kata tersebut dapat disimpulkan Wigraha Asih dapat diartikan sebagai tempat yang dapat memberikan pelayanan kesehatan sepenuh hati kepada pasien yang dapat diumpamakan seperti seorang Ibu yang mecurahkan kasih sayangnya kepada sang buah hati.

2.2 Lokasi Site

Perencanaan Rumah Sakit Ibu dan Anak Wigraha Asih berlokasi di Jl. Rumah Sakit No. 22, Pakemitan, Kec. Cinambo, kota Bandung, Jawa Barat dengan luas lahan sebesar ±10,028 m².Lokasi proyek berada dikawasan yang cukup strategis karena berada di daerah pemukiman warga serta perniagaan seperti yang terlihat pada **Gambar 1.** Adapun batas wilayah yang dimiliki oleh tapak yaitu pada sisi barat dan utara berbatasan dengan permukiman warga, sisi timur area perdagangan dan ritel, sisi selatan permukiman warga dan persawahan.

Gambar 1. Lokasi Perencanaan
(Sumber : https://earth.google.com/web/search/rsud+kota+bandung/ diakses pada 22 Agustus 2022)

Seperti yang terlihat pada **Gambar 2** daerah disekitar lokasi perencanaan di dominasi oleh perumahan dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi serta area perdagangan dan jasa yang mana di harapkan dengan hadirnya rumah sakit pada wilayah tersebut masyarakat dapat mendapatkan fasilitas kesehatan yang prima bagi masyarakat di Jawa Barat atau khususnya di wilayah Bandung Timur.

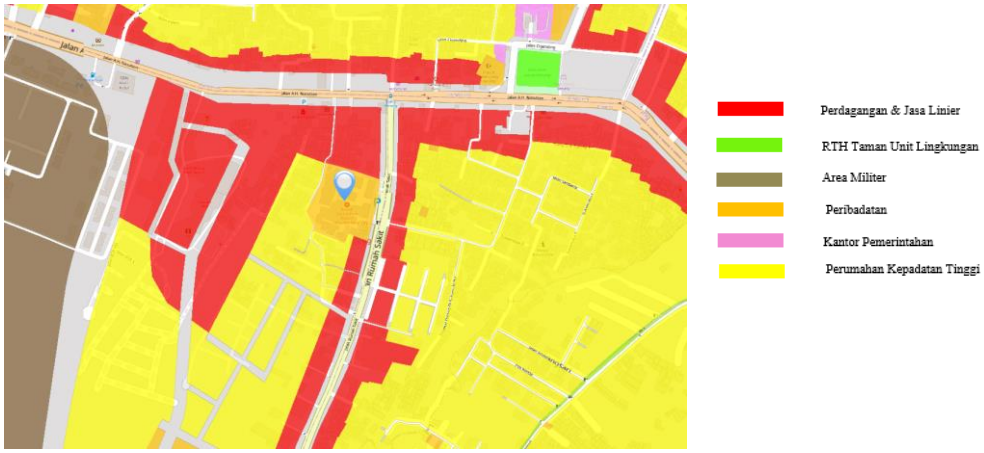

Gambar 2. Tata Guna Lahan
(Sumber : https://gistaru.atrbpn.go.id/ diakses pada 22 Agustus 2022)

2.3 Arsitektur Perilaku

Arsitektur Perilaku merupakan salah satu jenis ragam arsitektur yang muncul akibat adanya pertimbangan perilaku, karakteristik serta kebutuhan penggunanya akan suatu bangunan. Menurut David Myhum, mengatakana "tidaklah mungkin menentukan kebutuhan dasar mana yang telah terpenuhi, tanpa melakukan suatu analis intensif dan personal dari orang yang bersangkutan.[3]"

Pada awal kemunculannya arsitektur perilaku hanya digunakan pada objek arsitektur tertentu seperti pada bangunan rumah sakit jiwa, balai rehabilitasi narkoba ataupun lapas, namun dengan seiring berjalannya waktu penerapan arsitektur perilaku semakin banyak digunakan pada objek arsitektur lainnya seperti rumah sakit, pusat perbelanjaan dan lain sebagainya. Dampak positif dari penerapan arsitektur perilaku pada bangunan rumah sakit ibu dan anak yakni mampu membantu pasien dalam hal pemulihan secara psikologis sehingga dapat mempercepat proses pengobatan atau penyembuhan pasien dari suatu keluhan penyakit. Menurut Snyder James C, 1989 ada beberapa faktor yang mempengaruhi prinsip perilaku pengguan bangunan yang diantaranya[4]:

a. Kemampuan Fisik

   Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai beberapa kebutuhan yang paling mendasar diantaranya:

- *Physicological need*
  Hal yang dibutuhkan oleh manusia bersifat fisik atau primer misalnya keperluan sandang, pangan dan papan.
- *Safety need*
  Keperluan setiap individu akan rasaaman dan nyaman baik fisik ataupun psikologis.
- *Affilitation need*
  Kebutuhan manusia akan bersosialisasi dan berbaur dengan sesama individu lainnya.

b. Usia

Manusia yang tidak lain merupakan subjek utama bangunan terdiri dari berbagai usia rentang hal tersebut sangat mempengaruhi suatu desain bangunan. Rentang Usia manusia dibedakan atas :

- Bayi (0-1 tahun)
  Pada usia bayi dimana belum mampunya kondisi tubuh akan kondisi lingkungan luar seperti suhu, kelembapan dan sehingga masih dikatakan sebagai masa kritis pada awal pertumbuhan.
- Balita (1-5 tahun)
  Pada usia balita yang mana belum mampu untuk memahami kondisi akan keberadaan diri sendiri dan masih bergantung kepada orang tua ataupun orang di sekitarnya.
- Anak-anak
  Memasuki masa anak-anak mereka memiliki rasa ingin tahu serta kreativitas yang sangat tinggi serta.
- Remaja
  Pada usia remaja dimana sudah memilki karakter serta kepribadian yang sudah mulai stabil, dan mandiri akibat peralihan dari masa anak-anak.
- Dewasa
  Saat usia dewasa ini mereka sudah memilki kepribadian yang lebih matang serta stabil jika di bandingkan dengan remaja.
- Manula
  Memasuki usia manula yang mana kondisi fisik serta psikis mulai menurun.

c. Jenis Kelamin
Pebedaan jenis kelamin akan mempengaruhi rancangan suatu bangunan. Sebab kebuthan antara laki-laki dan perempuan akan kebutuhan ruang sangatlah berbeda.

d. Kelompok Pengguna
Dalam suatu lingkungan adanya perbedaan antara kelompok manusia dapat mempengaruhi proses perancangan hal tersebut disebabkan akibat adanya pola aktivitas tertentu yang muncul akibat kebiasaan dari kelompok tersebut.

e. Kemampuan Fisik
Setiap manusia memiliki kemampuan fisik yang berda antara satu individu dengan lainnya. Pada dasarnya kemampuan fisik seseorang dipengaruhi oleh usia serta kondisi fisik atau kesehatan.

f. Antropometrik
Merupakan proporsi tubuh manusia yang kemudian disesuaikan terhadap mikro lingkungan. Seperti tinggi suatu meja yang disesuaikan dengan tinggi penggunanya.

Seperti yang di kemukakan oleh Carol Simon Weisten dan Thomas G David (Qaddafi : 2011) prinsip yang perlu ditinjau dalam menerapkan arsitektur perilaku diantaranya :

a. Terciptanya interaksi antara manusia dan lingkungan
bangunan yang didesain diharapkan mudah dimengerti baik dai visualisai ataupun imajinasi dari pengguna bangunan tersebut.

b. Dapat menjadi wadah bagi seluruh aktivitas pengguna
Rancangan mampu mewadai atau sebagai sarana pengguna untuk dapat melakukan aktivitas dengan rasa aman, nyaman serta menyenangkan baik secara fisik maupun psikologis.

c. Memperhatikan kondisi perilaku serta karakteristik pengguna
Bangunan yang dirancang harus menyesuaikan dengan kepribadian serta karakteristik pengguna bangunan.

Menurut Halim (2005) terdapat istilah untuk menandakan teknik pendekatan dalam arsitektur perilaku yang diantaranya[5] :

a. Evaluasi Pasca Huni *(Post Occupancy Evaluation)*
   Penialaian bagaimana fasilitas sebuah bangunan dapat berfungsi sebagaimana mestinya jia ditinjau dari sisi penggunanya.
b. Pemetaan Perilaku *(Behavioral Mapping)*
   Proses merekam atau mengingat kebiasaan suatu individu seperti rutinitas yang disenangi. Ada juga pola perekaman atau pementaan terhadap suatu lokasi *(Place-centered mapping)* dan berdasarkan individu *(Individual-centered mapping)*.
c. Pemetaan Kognitif *(Cognitive Mapping)*
   Proses pemetaan diterapkan dalam perancangan suatu wilayah guna mengidentifikasi suatu kelompok individu dapat mengingat suatu tempat.
d. Teknik Perbedaan Semantik *(Semantic Differential Technique)*
   Teknik yang dilakukan guna menilai bagaimana suatu indivu memiliki ikatan akan lokasi tertentu.
e. Ukur jejak *(Trace Measure)*
   Digunakan untuk mengetahui hubungan yang terjadi di pada suatu lingkungan.

2.4 Elaborasi Tema

Pengaplikasian tema arsitektur perilaku dalam proses perancangan rumah sakit ibu dan anak dapat dilakukan melalui beberapa aspek yang diimplementasikan seperti pada **Gambar 3.**

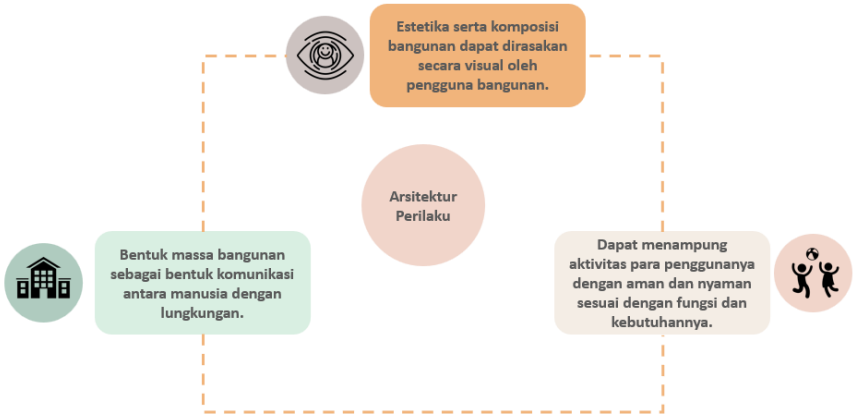

Gambar 3. Elaborasi Tema Arsitektur Perilaku
(Sumber : Data Pribadi)

Massa bangunan yang akan dirancang berbentuk persegi yang dimodifikasi dengan adanya substratif pada beberapa sisi bangunan. Façade bangunan yang menarik dengan penggunaan warna yang terang dan mencolok akan menarik perhatian dan fokus pada pasien anak-anak. Bangunan yang dirancang harus dapat menampung seluruh kegiatan sesuai dengan fungsi, perilaku dan kebutuhan penggunannya yaitu pasien ibu dan anak.

3. HASIL RANCANGAN

3.1 Zona Dalam Tapak

Dapat diketahui bahwa zona yang direncakanan pada rumah sakit ibu dan anak terdiri atas beberapa zona pada area sekitar site. Zona tersebut terbagi menjadi zona *private*, zona publik serta zona *service*. Zona *service* dikelompokkan dalam satu titik yang terletak dibagian utara site guna keperluan loading barang masuk atau keluar rumah sakit. Zona semi publik terdapat pada dua area yang berbeda yakni bagian entrance IGD dan taman pada area tengah site, hal tersebut ditujukan hanya untuk pasien rumah sakit saja. Selain itu, zona publik terdapat pada area muka site yang mana terdapat ruang terbuka hijau seperti yang ditunjukan oleh **Gambar 4.**

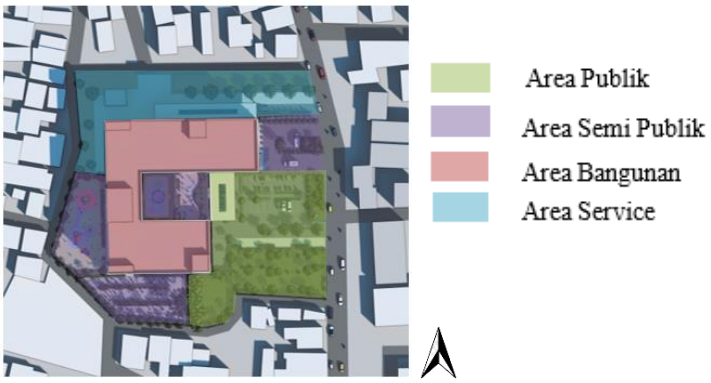

Gambar 4. Zona Dalam Tapak
(Sumber : Data Pribadi)

3.2 Gubahan Massa

Menurut Francis D. K Ching dalam buku karangannya dengan judul Bentuk, Ruang dan Susunannya (1999) mengatakan pada umumnya secara umum bentuk bangunan terdapat tiga macam bentuk yaitu segitiga, segiempat, serta lingkaran**[6]**. Massa bangunan yang akan direncakan berawal dari bentuk persegi yang kemudian disesuaikan kembali dengan bentuk site yang ada. Hal ini dikarenakan segiempat memiliki bentuk yang dinamis dan akan mempermudah pada saat proses mendesain. Selain itu, karena pengguna dari bangunan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh pasien anak-anak maka haruslah memunculkan perspektif visual yang menarik dan berbeda dengan bentuk bangunan disekitarnya. Orientasi massa bangunan mengarah langsung ke jalan utama yaitu Jalan Rumah Sakit. Terdapat substraktif pada area tengah massa bangunan yang difungsikan sebagai *Innercourt* sehingga memungkinkan adanya pertukaran udara. selain itu, pada area timur massa bangunan terdapat area yang mengalami substraktif yang digunakan sebagai *drop off* kendaraan. Seperti yang ditunjukan oleh **Gambar 5.**

Gambar 5. Gubahan Massa
(Sumber : Data Pribadi)

3.3 Implementasi Tema Pada Façade Bangunan

Penerapan tema arsitektur perilaku pada façade bangunan dapat dilihat dari penggunaan warna pastel yang kontras serta menarik. Penggunaan warna pastel yang beragam serta menarik pada bagian façade ditujukan bagi pasien anak-anak. Dalam penerapannya warna pastel dapat memberikan peran penting bagi perkembangan otak anak, warna dapat digunakan sebagai alat komunikasi serta menciptakan suasana lembut dan menenangkan bagi anak.

Gambar 6. Implementasi Tema Pada Facade
(Sumber : Data Pribadi)

Terlihat pada **Gambar 6** merupakan Secondary Skin yang digunakan sebagai *buffer* penghalau sinar matahari karena muka façade bangunan yang mengarah langsung ke arah timur. Material *Secondary Skin* yang digunakan yaitu *Porforated Sheet* dengan warna yang berbeda disetiap modulnya. Selain itu, terdapat pula penggunaan material *Alumunium Composite Panel (ACP)* pada sisi-sisi façade bangunan dengan menggunanakan warna krem serta biru pastel sehingga dapat memberikan kesan yang modern namun tetap ramah bagi anak.

3.4 Interior Bangunan

Seperti yang diketahui penggunan utama atau subjek utama dalam perancangan rumah sakit ini yaitu pasien ibu serta anak dengan karakteristik sebagai berikut :

a. Anak sehat
   Salah satu karakteristik umum yang dapat dilihat pada anak dengan kondisi yang sehat yaitu cenderung lebih aktif, ceria serta cenderung lebih percaya diri.
b. Anak sakit
   Karakteristik asien anak sakit cenderung lebih banyak murung dan diam tidak seaktif kondisi anak sehat.
c. Ibu sehat
   Pada kondisi ibu sehat memilki karakteristik yang cukup stabil baik secara fisik maupun emosional.
d. Ibu sakit
   Pada kondisi ibu sakit umumnya memilki karakteristik yang tidak stabil dengan kondisi fisik yang lemah.
e. Ibu hamil
   Pada ibu hamil kondisi keadaan fisik yang mudah lelah dan perlu adanya perhatian khusus dalam beraktifitas berbeda dengan kondisi orang sehat pada umumnya.
f. Ibu pascapersalinan
   Kondisi pada ibu pascapersalinan terbilang cukup rentan baik secara fisik ataupun psikologis. Berbeda dengan masa kehamilan, pada kondisi pascapersalinan adanya perubahan hormon memicu adanya gangguan emosi sehingga berdampak pada kondisi kesehatan fisik.

Berdasarkan subjek utama dari bangunan ini didominasi oleh pasien ibu dan anak maka terdapat beberapa aspek arsitektur perilaku yang dimplementasikan pada desain interior rumah sakit ibu dan anak salah satunya terdapat pada area ruang tunggu instalasi rawat jalan. Adanya *playground* pada area tunggu instalasi rawat jalan dimana pasien anak dapat bermain dengan nyaman sehingga anak mampu mengalihkan atau menghilangkan rasa takut sesaat atau sesudah melakukan proses pemeriksaan. hal tersebut dapat terlihat pada **Gambar 7.**

Gambar 7. Area Tunggu & *Playground* Instalasi Rawat Jalan
(Sumber : Data Pribadi)

Seperti yang ditunjukan pada **Gambar 8** ruang pemeriksaan atau poliklinik di desain sesuai dengan karakteristik pasiennya, pada dinding poliklinik menggunakan cat berwarna pastel yang dipadukan dengan panel dinding kayu. Plafond yang digunakan pada ruang poliklinik menggunakan material GRC yang didesain dengan motif karakter animasi yang digemari pasien anak sehingga saat proses pemeriksaan berlangsung fokus anak terhadap rasa sakit atau kurang nyaman akan teralihkan karena visualisasi ruangan yang menarik.

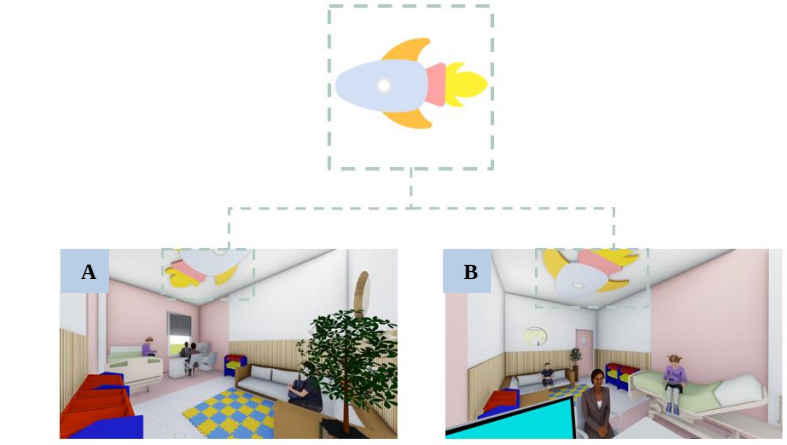

.

Gambar 8. Desain Poliklinik
(Sumber : Data Pribadi)

Selain itu, penerapan tema arsitektur perilaku pada rumah sakit ini dapat ditunjukan pada instalasi rawat inap. Instalasi rawat inap dibagi berdasarkan klasifikasi pasiennya yaitu pasien ibu, anak dan remaja. Ruang perawatan ibu kelas VIP dan Kelas I, II dan III dirancang menggunakan warna pastel yang mampu memberikan ketenangan dan kenyamanan seperti yang kemukakan oleh Dalke (2004) "penerapan ruang dengan menggunakan warna pastel dan putih dapat memberikan rasa aman pada psikologi dan sangat tepat digunakan pada bagian kandungan"[7]. Ruang rawat bagi pasien ibu untuk kelas VIP terdapat fasilitas yang lengkap dibandingkan jenis ruang rawat inap kelas lainnya, fasilitas tersebut berupa ruangan yang hanya dapat diisi oleh satu pasien saja sehingga pasien dapat memperoleh pelayanan medis yang lebih maksimal. Hal tersebut ditunjukan pada **Gambar 9.**

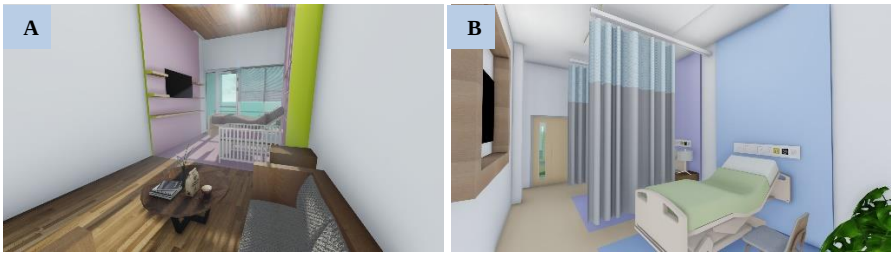

Gambar 9. Rawat Inap Ibu VIP & Kelas I
(Sumber : Data Pribadi)

Ruang rawat inap kelas II pasien anak terdiri dari 4 buah tempat tidur dan 1 toilet bersama. Interior rawat inap anak memiliki dekorasi yang ceria. Dinding ruang rawat inap anak dihiasi dengan *foam puzzle* berbagai warna. Kemudian terdapat area *storage* dengan berbagai macam buku yang dapat dibaca oleh pasien anak. Hal tersebut dapat dilihat oleh **Gambar 10.**

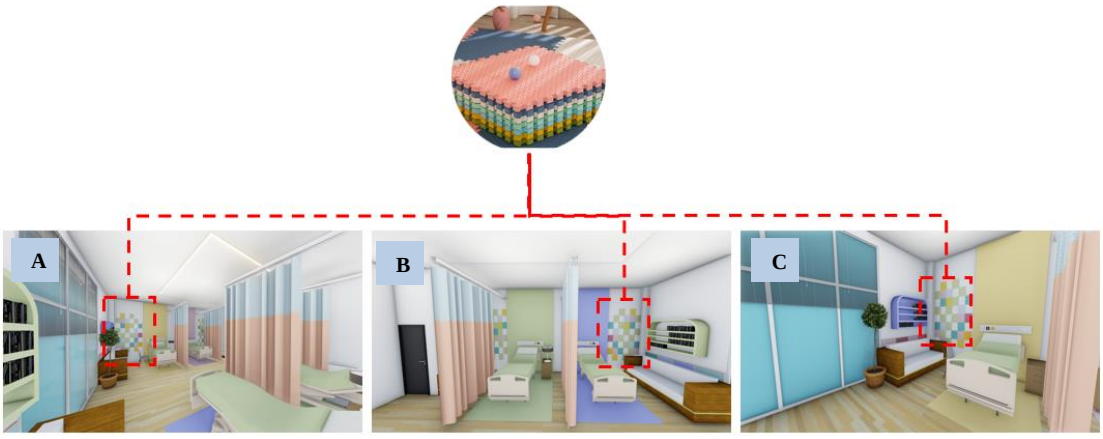

Gambar 10. Rawat Inap Anak Kelas II
(Sumber : Data Pribadi)

Seperti yang ditunjukan oleh **Gambar 11** ruang rawat inap kelas III bagi remaja dibedakan berdasarkan jenis kelamin, hal tersebut dikarenakan kebutuhan ruang antara pasien wanita dengan pria berbeda serta perlu adanya pembatasan privasi bagi pasien. Sebagai pembeda antara ruang rawat inap kelas III bagi remaja pria didominasi oleh warna biru sedangkan bagi remaja wanita berwarna merah muda.

Gambar 11. Rawat Inap Remaja Kelas III
(Sumber : Data Pribadi)

3.5 Ruang Terbuka

Terdapat dua buah ruang terbuka atau taman yang pada rumah sakit ibu dan anak Wigraha Asih. Ruang terbuka disediakan sebagai sarana menunjang penyembuhan secara medis. Pada sisi timur site terdapat taman tematik yang tunjukan bagi pasien anak, terdapat pula fasilitas yang memang dikhususkan bagi pasien anak yaitu berupa *outdoor playground* kemudian taman tematik dirancang dengan luasan yang memadai agar anak dapat bermain dengan leluasa. Kemudian pada sisi selatan site terdapat *healing garden* yang mana ditujukan bagi pasien remaja hingga dewasa. Pada *healing garden* sebagian besar areanya ditanamami aneka tumbuhan sehingga dapat menciptakan suasana sejuk dan menenangkan yang mana ditunjukan pada **Gambar 12.**

Gambar 12. Area terbuka Rumah Sakit Ibu dan Anak
(Sumber : Data Pribadi)

Selanjutnya pada **Gambar 13** terdapat area *roof garden* pada rumah sakit ibu dan anak Wigraha Asih, roof gaeden terletak di lantai 4 bangunan dengan pengguna utamanya yaitu pasien rawat inap. Pada *roof garden* terdapat area bersantai berupa bench yang dapat digunakan sebagai healing area bagi pasien rawat inap ataupun bagi wali pasien.

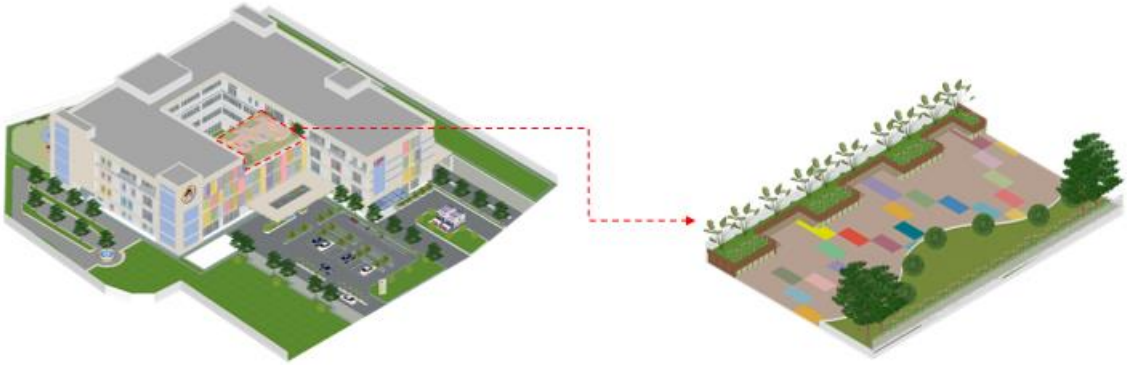

Gambar 13. Roof Garden Pada Rumah Sakit Ibu dan Anak
(Sumber : Data Pribadi)

4. SIMPULAN

Rumah Sakit Ibu dan Anak Wigraha Asih merupakan bangunan dengan fungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan yang bertempat Jl. Rumah Sakit No. 22, Pakemitan, Kecamatan Cinambo, Kota Bandung, Jawa Barat. Rumah sakit Wigraha Asih direncanakan akan menerapkan tema Arsitektur Perilaku dengan konsep utama *Healing Wonderland* yaitu suatu tempat penyembuhan yang menyenangkan. Dalam mengimplementasikan tema tersebut terdapat aspek yang akan ditonjolkan yaitu dalam segi perspektif visual guna menarik perhatian pasien khususnya anak-anak. Diharapkan dengan penerapan tema arsitektur perilaku pada bangunan rumah saki ibu dan ini dapat menghilangkan stigma masyarakat akan kesan rumah sakit sebagai tempat yang menyeramkan serta monoton.

DAFTAR PUSTAKA

[1] S. Ashilah, "Data Angka Kematian Bayi di Kota Bandung 2010-2019," *BandungBergerak.id*. https://bandungbergerak.id/article/detail/679/data-angka-kematian-bayi-di-kota-bandung-2010-2019 (accessed Aug. 23, 2022).
[2] "peraturan-menteri-kesehatan-nomor-340-tentang-klasifikasi-rumah-sakit.pdf." Accessed: Aug. 22, 2022. [Online]. Available: https://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/peraturan-menteri-kesehatan-nomor-340-tentang-klasifikasi-rumah-sakit.pdf
[3] *Arsitektur & Perilaku Manusia*. Grasindo, 2004.
[4] R. Andriyansa, B. W. Sulistyo, and F. A. Atika, "Penerapan Tema Arsitektur Perilaku pada Desain Fasilitas Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya," *Tekstur*, vol. 2, no. 1, pp. 31–36, Apr. 2021, doi: 10.31284/j.tekstur.2021.v2i1.1476.
[5] N. Fakriah, "PENDEKATAN ARSITEKTUR PERILAKU DALAM PENGEMBANGAN KONSEP MODEL SEKOLAH RAMAH ANAK," *equality*, vol. 5, no. 2, p. 1, Nov. 2019, doi: 10.22373/equality.v5i2.5585.
[6] "Arsitektur : bentuk ruang dan susunannya / Francis D. K. Ching ; alihbahasa, Paulus Hanoto Adjie | OPAC Perpustakaan Nasional RI." https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=836740 (accessed Sep. 01, 2022).
[7] "[PDF] Lighting And Colour For Hospital Design | Semantic Scholar." https://www.semanticscholar.org/paper/Lighting-And-Colour-For-Hospital-Design-Dalke-Littlefair/44c0e020f5d927720d0212db7abe7db1639fdee5 (accessed Sep. 04, 2022).
[8] H. Saputro and I. Fazrin, *Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit: Penerapan Terapi Bermain Anak Sakit; Proses, Manfaat dan Pelaksanaannya*. Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES), 2017.